

IDENTIFIKASI RAGAM HIAS ACEH PADA ILLUMINASI *MUSHAF* AL-QURAN KUNO KOLEKSI PEDIR MUSEUM

Niko Andeska¹, Indra Setiawan², Rika Wirandi³.

¹Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh (penulis 1)
email: nikoandeska@isbiaceh.ac.id

²Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh (penulis 2)
email: indrasetiawan@isbiaceh.ac.id

³Jurusan Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh (penulis 3)
email: rikawirandi@isbiaceh.ac.id

ABSTRACT

Illumination or manuscript (the art of the book), can be interpreted as a decorative visual work that is contained in the manuscript that serves as a decoration. Basically used to beautify certain parts, especially on the front page of the script (frontispiece). In ancient manuscripts by Acehnese scholars, various forms of illumination were adopted which adopted the local Acehnese decorative style. The beauty of the illumination in the treasures of ancient manuscripts by Acehnese ulama, especially those contained in the Al-Quran Manuscripts compiled into a collection of non-governmental institutions (private) in the city of Banda Aceh at this time has not been fully touched by studies that lead to visual aspects. Both in terms of comprehensive data collection to in-depth analysis in the perspective of fine arts. This study aims to examine the visual aspects that focus on the variety of Aceh's decoration on illuminations in several Al-Quran Manuscripts from the Pedir Museum collection. This research uses quantitative research methods, using data collection techniques through observation, interviews, documentation, and data collection. The data that has been collected is then carried out the process of identifying, categorizing, and analyzing the data by using the digitizing method of ornamental diversity in several Al-Quran Manuscripts from the Banda Aceh Pedir Museum collection.

Keywords: Variety of Ornamental Aceh, Al-Qurqan Manuscripts, Pedir Museum.

I. PENDAHULUAN

Aceh merupakan satu dari sekian banyak daerah di Indonesia yang memiliki kebudayaan dengan corak keislaman. Hal ini dapat dilihat di berbagai sendi kehidupan masyarakat lokalnya hingga saat ini. Di samping itu, corak keislaman dalam kebudayaan lokal masyarakat Aceh juga muncul dan termanifestasi dalam bentuk karya-karya visual yang begitu beragam. Salah satu di antaranya berupa naskah kuno karya ulama Aceh yang bertujuan sebagai sumber ajaran-ajaran untuk sebagai landasan dan juga sebagai upaya untuk memperkuat penyebarannya (selanjutnya ditulis: NKKUA). Ulama-ulama atau cendekiawan muslim Aceh dahulunya mentransfer ilmu pengetahuan menggunakan media naskah atau juga dikenal dengan istilah manuskrip. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembendaharaan ilmu pengetahuan, ide-ide, dan nilai-nilai yang bernapaskan Islam pada saat itu (Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 3, 1, 2018: 3).

Manuskrip secara umum dapat diartikan sebagai naskah yang ditulis secara manual atau tulis tangan pada media kertas. NKKUA biasanya dibuat untuk berbagai kebutuhan tertentu yang berorientasi pada aktivitas penyebaran ajaran Islam. Selain itu, naskah tersebut hadir sebagai bentuk kerja dokumentasi tertulis yang berperan untuk penyebaran ilmu pengetahuan yang terpusat di lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam di Aceh: *meunasah*, *dayah*, dan sebagainya. Tidak heran jika terdapat banyak manuskrip keislaman, termasuk di antaranya adalah Mushaf Al-Quran yang ditulis oleh para ulama atau cendikia Islam pada masa itu (Akbar et.al. 2017: 13)

NKKUA yang lahir dari budaya literasi Islam di Aceh, terbagi dalam beberapa jenis, di antaranya kitab-kitab ilmu pengetahuan tentang keislaman dan *mushaf* Al-Quran. Khusus untuk muhaf Al-Quran, ditulis tangan serta memiliki iluminasi pada bagian-bagian tertentu. Iluminasi atau seni naskah (*theartofthebook*), dapat diartikan sebagai garapan visual pada naskah yang berfungsi untuk penghias pada

lembar-lembar tertentu. Penyertaan iluminasi dalam beberapa jenis NKKUA juga berfungsi sebagai bentuk cerminan identitas kelokalan masyarakat pemiliknya. Indikasinya dapat dilihat melalui karakter garapan corak ornamentasinya pada seni naskah yang cenderung mengarah pada pengadopsian ragam-ragam hias tradisional Aceh pada umumnya.

Guntur menjelaskan, seni rupa Islam justru berkarakter karena larangan penggambaran makhluk hidup. Karya seni non-representatif dan dekoratif merupakan dimensi unik dari produk kesenian Islam (Guntur, 2004: 92). Oleh karena itu, dalam tradisi menghias bagian dan lembar tertentu pada NKKUA, cenderung menghadirkan corak-corak ragam hias berbentuk floral.

Upaya penyelamatan NKKUA oleh beberapa lembaga non pemerintah (swasta) saat ini di Kota Banda Aceh, termasuk di dalamnya Pedir Museum – belum sepenuhnya dibarengi dengan upaya pendataan dan penginventarisasian ragam hias dalam iluminasi naskah kunonya. Hal ini berbanding terbalik dengan upaya yang mengarah pada pendataan maupun kajian yang mendalam terhadap aspek filologi yang cenderung berkembang pesat beberapa dekade terakhir, baik yang dilakukan oleh pengurus lembaga yang bersangkutan maupun akademisi dan peneliti. Di pihak lain, seni naskah (*the art of the book*) sejauh ini tampaknya masih kurang mendapat perhatian dari peminat kajian naskah Nusantara (Akbar, 2017: 1).

Berangkat permasalahan kondisi artefak-artefak NKKUA hari ini yang cukup memprihatinkan, serta masih rendahnya kepedulian dalam hal pelestarian, pendokumentasian, dan pendataan yang mengkhhususkan pada aspek ragam hias dalam iluminasi. Ditambah dengan masih sangat minimnya kajian yang mengarah pada aspek rupa yang terdapat pada *mushaf* Al-Qur'an koleksi Pedir Museum di Banda Aceh yang belum sepenuhnya terdata secara intensif (Wawancara: Masykur 12.7.2019). Maka penelitian ini begitu penting untuk dilakukan sebagai sebuah upaya kajian yang mengarah pada kerja pendokumentasian data visual dan inventarisasi ragam hias Aceh dalam iluminasi *mushaf* Al-Qur'an karya ulama Aceh koleksi museum tersebut.

II. KAJIAN LITERATUR

Aceh merupakan salah satu tempat lahirnya naskah-naskah keagamaan, yang ditulis oleh para ulama-ulama ternama di masanya. Penyebaran ajaran Islam sudah dimulai pada abad ke-7 dan mengalami perkembangan yang pesat pada masa Kesultanan

Samudera Pasai pada abad ke-13 masehi (Akbar, dkk. 2017: 13). Masa-masa hadir dan berkembangnya ajaran Islam di Aceh membawa dampak yang signifikan terhadap kehadiran naskah keislaman karya ulama pada masa itu, terutama untuk jenis *mushaf* Al-Quran.

Berbicara tentang naskah-naskah kuno karya ulama Aceh, terdapat dua konten karakteristik di dalamnya, yang pertama yaitu konten yang berisi tentang ajaran dan ilmu pengetahuan Islam. Kedua terdapat konten iluminasi yang digarap dengan menggunakan ragam hias sebagai suatu sarana untuk menghias dan mendekorasi yang banyak dijumpai pada *mushaf* Al-Quran. Berdasarkan dari perbandingan dengan sumber kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, upaya untuk penspesifikasikan kajian ke ranah iluminasi *mushaf* Al-Quran sangat jarang ditemui.

Peninggalan khazanah Islam dalam bentuk *mushaf* Al-Quran dan kitab-kitab ilmu pengetahuan karya ulama Aceh lainnya, masih terpelihara dengan baik sampai sekarang ini. Hal ini dapat terwujud berkat kesadaran akan upaya penyelamatan artefak sejarah dari pihak-pihak lembaga instansi pemerintah maupun swasta. Dalam kurun satu dekade terakhir, instansi-institusi tersebut mulai bergerak sebagai sebuah bentuk kesadaran untuk menyelamatkan, dan mengumpulkan naskah-naskah kuno. Pedir Museum merupakan satu dari sedikitnya lembaga swasta di Banda Aceh yang memfokuskan pada kerja pengumpulan dan penyelamatan naskah-naskah kuno Aceh.

Berdasarkan informasi yang didapatkan, kajian-kajian naskah kuno koleksi Pedir Museum banyak dijadikan sebagai objek penelitian filologi dan teks naskah. Sedangkan kajian dalam iluminasi manuskrip ini sangat minim dilakukan.

Masih kecilnya kerja penelitian yang menasar pada kajian iluminasi *mushaf* Al-Quran, maka penelitian yang berjudul, "Ragam Hias Aceh Pada Iluminasi *Mushaf* Al-Quran Kuno Aceh Koleksi Pedir Museum di Banda Aceh", perlu dilakukan sebagai upaya menelusuri tentang permasalahan iluminasi yang meng-identikkan ragam hias Aceh sebagai bentuk corak budaya tempat dimana naskah tersebut ini beredar. Untuk itu perlu rasanya melakukan pendekatan konseptual dalam upaya untuk melakukan penganalisaan, maka untuk itu perlu melakukan pendekatan konseptual penganalisaan.

Webster dalam katalog Kalam Kalam Ilahi mengatakan Iluminasi (*illumination*) berasal dari akar kata "*illuminate*" yang berarti, *to light up, to make brike: to decorate: to enlighten spiritually or intellectually*

(Webster, 1992: 390). yang berarti bahwa hiasan yang berfungsi sebagai “penerang” bagi teks yang ditampilkan dalam *Mushaf* Al-Quran (2017: 34). Menurut Pemaparan di atas dapat dipahami jika dihubungkan dengan konteks iluminasi *mushaf* Al-Quran kuno Aceh bahwa iluminasi sebagai penerang yang tergarap, menggunakan pencapaian visual yang akan menampilkan karakter ke Acehannya, hal ini terlihat di dalam metode penggarapan visualnya sebagai ke khasan Aceh pada iluminasi, menggunakan pola kecenderungan penciptaan visual seperti *Kulah Kama* (Mahkota), *Lungke Keubeu* (Tanduk kerbau), *Tameh Puntong* (Tiang), serta *Taloe Puta* (Tali Putar).

Berangkat dari pemaparan di atas, maka ditargetkan peta jalan penelitian ini dapat dilihat dengan bagan sebagai berikut:



Bagan 1. *roadmap* penelitian (Andeska, 2019)

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber relevan dalam bentuk buku yang bisa dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan untuk memperkuat konsep dan gagasan dalam penelitian. Buku-buku yang akan dijadikan sumber referensi yang relevan, di antaranya, buku yang berjudul: “*Kalam-Kalam Ilahi Yang Tergugat Diatas Batu Hingga Kertas Modern*”; “*Mushaf Kuno Nusantara Pulau Sumatera*”; “*Kemilau Warisan Budaya Aceh*”.

Buku “*Kalam –Kalam Ilahi- Yang Tergugat di Atas Batu hingga Kertas Modern*” tulisan Dr. Muclih M. Hanafi Ma, adalah buku yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang sejarah-sejarah penulisan awal sampai tradisi penyalinan *mushaf* Al-Quran secara tradisional. Buku yang disebutkan di atas juga membahas sedikit tentang permasalahan iluminasi dengan gaya Aceh. Namun, di dalam buku ini tidak terdapat pembahasan yang dalam tentang permasalahan penggarapan iluminasi yang menggunakan penempatan ragam hias Aceh. Sehingga dalam pengidentifikasi belum terdata

dengan baik terkait apa saja yang tergarap pada iluminasi *mushaf* Al-Quran kuno. Mengingat bahwa iluminasi merupakan salah satu bentuk karya seni rupa tradisi yang memvisualkan corak ragam hias Aceh.

Buku selanjutnya “*Mushaf Kuno Nusantara Pulau Sumatera*” terbitan Lajna Pentashihan *Mushaf* Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2017. Buku ini menjelaskan tentang banyaknya temuan salinan *mushaf* Al-Quran yang tersebar di Nusantara, khususnya pulau Sumatera. Temuan naskah kuno di dalam buku ini dikategorikan berdasarkan daerah peredaran dan corak visual dari masing-masing daerah. Pada buku ini juga telah menyinggung tentang iluminasi yang terdapat dalam *mushaf* Al-Quran. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa, iluminasi pada *mushaf* Al-Quran lebih banyak mengembangkan ragam hias flora. Akan tetapi pembahasan tersebut masih belum terperinci, terutama mengenai kecenderungan penempatan ragam hias Aceh pada iluminasi *mushaf* Al-Quran kuno tersebut.

Buku dengan judul “*Kemilau Warisan Budaya Aceh*” Tulisan H. Harun Keuchik Leumiek. Buku ini menjelaskan bahwa manuskrip sebagai pembendaharaan ilmu pengetahuan oleh para ulama terdahulu yang menggambarkan kemajuan tingkat intelektual dan ilmu pengetahuan yang pernah berkembang di Aceh pada abad-abad kemajuannya. Sedangkan pembahasan tentang iluminasi tidak ada disinggung dalam buku ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa sumber ini hanya berfokus kepada fungsi dan kegunaannya.

Berdasarkan perbandingan dari beberapa buku yang relevan dari kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa kajian yang lebih mengulas masalah iluminasi pada *mushaf* Al-Quran ini sangat minim sebagai sebuah bentuk pengetahuan. Pembahasan ragam hias Aceh yang terdapat pada iluminasi *mushaf* Al-Quran belum banyak disentuh oleh para akademisi dan peneliti. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan guna menginventarisasi ragam hias Aceh yang terdapat pada iluminasi *mushaf* Al-Quran.

III. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian yang berjudul, “Ragam Hias Aceh Pada Iluminasi *Mushaf* Al-Quran Kuno Aceh Koleksi Pedir Museum di Banda Aceh” ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi

dengan cara penentuan objek dan topik, observasi, penentuan informan, wawancara, pengambilan data sampai analisis data yang terkait dengan iluminasi pada *mushaf* Al-Quran kuno Aceh.

2. Lokasi

Lokasi penelitian ini di daerah Banda Aceh, tepatnya di Pedir Museum Banda Aceh, yang merupakan sebuah lembaga swasta yang bergerak dibidang pengkoleksian benda-benda warisan budaya termasuk Manuskrip Aceh. Tempat ini digunakan sebagai tempat penelitian dikarenakan selain tempat ini terbuka bagi pihak-pihak pengaksesan manuskrip, dan juga tempat ini memiliki sumberdaya informan yang memadai secara ilmu pengetahuannya. Sehingga di dalam penelitian yang akan dilakukan ini dapat dipermudah dalam sarana mengumpulkan data dan mengakses data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, di mana pada prosesnya dilakukan dengan proses wawancara kepada informan baik secara langsung maupun tidak langsung, direkam dan didokumentasikan sebagai pembendaharaan data pada saat proses wawancara. Selanjutnya untuk pendokumentasian koleksi manuskrip *mushaf* Al-Quran kuno koleksi Pedir Museum, dilakukan sebagai upaya untuk dapat menganalisis corak ragam hias khas Aceh yang terdapat di dalam manuskrip *mushaf* Al-Quran.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah didapatkan dari Pedir Museum ini pada nantinya akan diolah dan dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan yang lebih spesifik terkait dengan iluminasi *mushaf* Al-Quran kuno Aceh. Membedah iluminasi *mushaf* Al-Quran kuno Aceh berdasarkan pendekatan teori yang digunakan sebagai pisau bedah untuk mengungkap kecenderungan ragam hias aceh yang teraplikasikan ke dalam visual iluminasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Iluminasi adalah istilah khusus dalam ilmu pernaskahan (kodikologi) untuk menyebut gambar dalam naskah. Istilah itu awalnya digunakan sehubungan dengan penyepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan (Mu'jizah, 2009: 12). Pada perkembangannya, iluminasi yang semulanya mengacu pada gambar

yang membingkai teks sebagai gambar muka (*frontispiece*), tidak lagi sekadar hiasan tetapi menjadi meluas maknanya kaena juga berkaitan dengan teks dikaji (Folsom dalam Mu'jizah, 2009: 12).

Perkembangan penelitian seperti itu berbeda jauh dengan penelitian naskah-naskah bergambar di Nusantara yang masih sangat jarang. Berbeda dengan pendekatan teks yang menjadi kajian filologi yang sudah berkembang jauh. Chambert-Loir pernah mengatakan bahwa segi estetis naskah sangat menarik mengingat banyaknya naskah yang memuat gambar yang indah yang sangat jarang sekali disebut dalam perkembangan seni rupa Indoensia. Bahan ini sangat jarang untuk dikaji (Chambert-Loir dalam Mu'jizah, 2009: 12). Selanjutnya, mengenai iluminasi pada kitab-kitab kuno ulama Aceh beserta ciri khasnya, Akbar menyebutkan bahwa:

“Suatu gaya yang khas dan segera dapat diidentifikasi dengan mudah adalah iluminasi Aceh, yaitu dengan melihat iluminasi awal, tengah akhir *mushaf*. Iluminasi khas Aceh terutama dicirikan dengan pola dasar iluminasi dan pewarnaannya. Pada sisi kanan dan kiri luar, biasanya terdapat “sayap” kecil. Segi empat berhias sekitar bidang teks sering diisi dengan salur ikal warna putih, dan di bagian-bagian tertentu sering terdapat motif jalinan. Warna yang digunakan terutama adalah merah, kuning, hitam, dan ‘putih’ kertasnya sendiri. Iluminasi khas tersebut tidak hanya terdapat dalam *mushaf*, namun juga dalam naskah-naskah keagamaan selain Al-Quran, dan ada pula dalam naskah hiyakat. Pola dan motif sulur dalam iluminasi Aceh bervariasi, namun secara umum memperlihatkan standar pola tertentu, dan dalam pewarnaan dapat dikatakan selalu beragam, sehingga mudah dikenal (Akbar, 2017: 35-36).”

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap iluminasi yang terdapat pada tiga *mushaf* Al-Quran kuno Aceh koleksi Pedir Museum dapat dijabarkan sebagai berikut dengan menggunakan kode *Mushaf* AC PDR 1, *Mushaf* AC PDR 2, *Mushaf* AC PDR 3.

Mushaf Al-Quran kuno Aceh yang masih memiliki halaman utuh dan dapat diinventarisir adalah sebanyak tiga *mushaf*. Tiga buah *mushaf* Al-Quran kuno Aceh yang terdapat di Pedir Museum tersebut sudah tidak diketahui penyalin dan pembuat iluminasinya.

A. Mushaf AC PDR 1

Iluminasi pada *Mushaf* AC PDR 1 terdapat pada sisi tengah. *Mushaf* ini berukuran 22,5 x 34 cm, dengan bidang teksnya berukuran 13 x 21,5 cm. Jumlah halaman kesuruhan *mushaf* sebanyak 776 halaman. Kondisi *Mushaf* AC PDR 1 masih cukup terawat, kecuali beberapa bagian halaman depan terdapat kerusakan pada pinggir halaman. *Mushaf* ini juga masih memiliki sampul utuh yang terbuat dari bahan kulit. Iluminasi pada *Mushaf* AC PDR 1 mengambil bentuk motif floral, di antaranya: motif *bungong ayu-ayu*; motif *bungong pucuk rebung*; motif *bungong sagoe*, dan beberapa motif lainnya.



Gambar 1. *Mushaf* AC PDR 1
(Digitalisasi oleh: Indra Setiawan, 2019)

B. Mushaf AC PDR 2

Iluminasi pada *Mushaf* AC PDR 2 terdapat pada sisi tengah. *Mushaf* ini berukuran 21 x 28 cm, dengan bidang teksnya berukuran 15 x 12,5 cm. Setiap juznya rata-rata terdiri dari 17 – 18 halaman. Kondisi *Mushaf* AC PDR 2 masih cukup terawat, kecuali beberapa bagian halaman depan terdapat kerusakan pada pinggir halaman. *Mushaf* ini juga masih memiliki sampul utuh yang terbuat dari bahan kulit. Iluminasi pada *Mushaf* AC PDR 2 mengambil bentuk motif floral, di antaranya: motif *bungong ayu-ayu*; motif *bungong seuleupo*, motif *bungong pucuk rebung*; dan beberapa motif lainnya.



Gambar 2. *Mushaf* AC PDR 2
(Digitalisasi oleh: Indra Setiawan, 2019)

C. Mushaf AC PDR 3

Iluminasi pada *Mushaf* AC PDR 3 terdapat pada sisi tengah. *Mushaf* ini berukuran 23 x 33 cm, dengan bidang teksnya berukuran 12 x 22,5 cm. Setiap juznya rata-rata terdiri dari 17 – 18 halaman. Kondisi *Mushaf* AC PDR 3 masih cukup terawat, kecuali beberapa bagian halaman depan dan halaman isi terdapat kerusakan pada sisi tengah dan pinggir halaman. *Mushaf* ini juga masih memiliki sampul utuh yang terbuat dari bahan kulit. Iluminasi pada *Mushaf* AC PDR 3 mengambil bentuk motif floral, di antaranya: motif *bungong ayu-ayu*; motif *bungong seuleupo*, motif *bungong pucuk rebung*; motif *kuncep*; dan beberapa motif lainnya.



Gambar 3. *Mushaf* AC PDR 3
(Digitalisasi oleh: Indra Setiawan, 2019)

Pada *mushaf* Al-Quran kuno Aceh dilakukan pendigitalisasian dan analisis ragam hias dengan membandingkan motif aceh yang terdapat pada buku *Arsitektur Seni Rupa Aceh* (1996), dan buku *Tangan Tangan Terampil Seni Kerajinan Aceh* (1989). Setelah diidentifikasi, maka ditemukan sebanyak 12 motif pada *mushaf* Al-Quran kuno Aceh yang menyerupai motif-motif Aceh dengan rincian sebagai berikut:

Identifikasi Ragam Hias pada Iluminasi *Mushaf* AC PDR 1



Gambar 4. *Mushaf* AC PDR 1
(Digitalisasi oleh: Indra Setiawan, 2019)

1. Motif *Bungong Ayu-Ayu*.

Motif ini terdapat sebanyak tiga buah dengan penempatan pada bagian atas, bawah dan samping iluminasi. Motif *bungong bungong ayu-ayu* merupakan salah satu motif tenun sutera pada hiasan tepi kain dari masa lampau.



Gambar 5. Motif *Bungong Ayu-Ayu*
(Sketsa: Niko Andeska, 2019)

2. Motif *Bungong Pucuk Rebung*

Motif *bungong pucuk rebung* ditempatkan pada bagian atas bingkai sebanyak dua buah motif yang saling berlawanan arah dan bawah bingkai sebanyak dua buah motif yang saling berlawanan arah. Di antara motif tersebut terdapat ruang yang dikosongkan. Motif *bungong pucuk rebung* merupakan salah satu motif tenun sutera dari masa lampau.



Gambar 6. Motif *Bungong Pucuk Rebung*
(Sketsa: Niko Andeska, 2019)

3. Motif *Bungong Sagoe*

Motif *bungong sagoe* dalam iluminasi ini berjumlah 34 kali pengulangan dengan beberapa kombinasi, pada bagian sudut bingkai iluminasi, Motif *bungong sagoedisusun* dengan pola diagonal yang saling berlawanan, kemudian pada bagian pinggir iluminasi, motif *bungong sagoe* disusun sebanyak tiga buah motif, sehingga membentuk setengah lingkaran. Motif *bungong sagoe* merupakan salah satu motif tenun sutera dari masa lampau diterapkan pada hiasan sudut kain.



Gambar 7. Motif *Bungong Sagoe*
(Sketsa: Niko Andeska, 2019)

4. Motif *Bungong Sulu Bayong*

Motif *bungong sulu bayong* ditempatkan pada bagian samping iluminasi sebanyak dua buah motif. Motif *bungong sulu bayong* merupakan salah satu motif sulam Aceh Barat yang terdapat pada langit-langit dan digunakan pada bagian atas kamar pengantin.



Gambar 8. Motif *Bungong Sulu Bayong*
(Sketsa: Niko Andeska, 2019)

5. Motif *Awan Si On*

Motif ini ditempatkan pada bagian samping iluminasi dengan membentuk setengah lingkaran. Motif *awan si on* merupakan motif sulam yang terdapat di Kabupaten Pidie.



Gambar 9. Motif *Awan Si On*
(Sketsa: Niko Andeska, 2019)

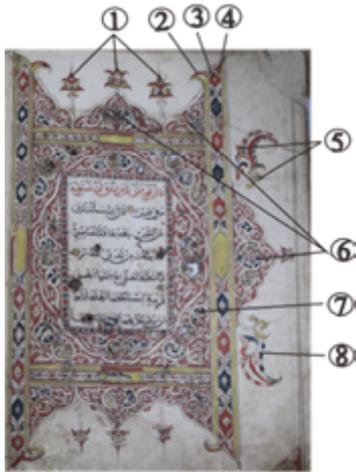
6. Motif *Bungong Awan-Awan*

Motif *bungong awan-awan* dalam iluminasi ini menjadi bingkai utama yang diterapkan dengan posisi horizontal dan vertikal. Motif *bungong awan-awan* merupakan salah satu motif tenun sutera dari masa lampau.



Gambar 10. Motif *Bungong Awan-Awan*
(Sketsa: Niko Andeska, 2019)

Identifikasi Ragam Hias Aceh pada Iluminasi Mushaf AC PDR 2



Gambar 11. *Mushaf AC PDR 2* (Digitalisasi oleh: Indra Setiawan, 2019)

1. Motif Bungong Ayu-Ayu

Motif *bungong ayu-ayu* terdapat sebanyak tujuh buah dengan penempatan pada bagian atas sebanyak tiga buah motif, bawah sebanyak tiga buah motif dan samping sebanyak satu buah motif. Motif *bungong ayu-ayu* merupakan salah satu motif tenun sutera pada hiasan tepi kain dari masa lampau.



Gambar 12. Motif *Bungong Ayu-Ayu* (Sketsa: Niko Andeska, 2019)

2. Bengkuang Rincong

Motif ini ditempatkan pada bagian sudut luar bingkai dengan posisi bagian ujung motif mengarah ke tengah. *Bengkuang rincong* dengan kata lain kuku elang atau kuku rajawali yang digunakan sebagai penyangkut pada pinggang.



Gambar 13. Motif *Bengkuang Rincong* (Sketsa: Niko Andeska, 2019)

3. Motif Bungong Seuleupo

Motif ini disusun secara diagonal hingga membentuk bingkai lurus pada bagian kiri dan kanan iluminasi. Motif *bungong seuleupo* merupakan salah satu motif tenun sutera dari masa lampau.



Gambar 14. Motif *Bungong Seuleupo* (Sketsa: Niko Andeska, 2019)

4. Motif Bungong Pucuk Rebung

Sama halnya dengan motif *bungong seuleupo*, motif *bungong pucuk rebung* disusun berdampingan dengan motif *bungong seuleupo* sehingga membentuk bingkai lurus yang terdapat pada bagian kiri dan kanan iluminasi. Motif *bungong pucuk rebung* merupakan salah satu motif tenun sutera dari masa lampau.



Gambar 15. Motif *Bungong Pucuk Rebung* (Sketsa: Niko Andeska, 2019)

5. Motif Kuncep

Motif *kuncep* terdapat sebanyak 4 buah motif dengan penempatan pada bagian samping bingkai. Motif *kuncep* merupakan salah satu motif sulam yang di terapkan pada *lapek duek* (tikar tempat duduk).



Gambar 16. Motif *Kuncep* (Sketsa: Niko Andeska, 2019)

6. Motif Awan Si On

Motif ini terdapat pada bagian atas sebanyak tiga buah, bagian bawah tiga buah dan bagian samping satu buah motif. Motif *awan si on* merupakan motif sulam yang terdapat di Kabupaten Pidie.



Gambar 17. Motif *Awan Si On* (Sketsa: Niko Andeska, 2019)

7. Motif *Bungong Aka Cino* dan Motif *Awan Si On*

Pada bagian bingkai utama merupakan perpaduan antara motif *bungong aka cino* dan motif *awan si on*. Motif *bungong aka cino* merupakan salah satu motif sulam digunakan sebagai *ceuradi* (penghias kelambu dan pintu). Motif *bungong aka cino* terdapat di daerah Aceh Barat dan dan Aceh Besar.



Gambar 18. Motif *Bungong Aka Cino*
(Sketsa: Niko Andeska, 2019)

8. Motif *Kuncup Bunga*

Motif *kuncup bunga* dalam iluminasi ini terdapat pada bagian samping sebanyak dua buah motif. Motif *kuncup bunga* merupakan salah satu motif ukir yang terdapat pada dinding rumah Aceh.



Gambar 19. Motif *Kuncup Bunga*
(Sketsa: Niko Andeska, 2019)

Identifikasi Ragam Hias Aceh pada Iluminasi *Mushaf* AC PDR 3



Gambar 20. *Mushaf* AC PDR 3
(Digitalisasi oleh: Indra Setiawan, 2019)

1. Motif *Bungong Sagoe*

Motif ini terpadat pada bagian atas sebanyak dua buah, bagian bawah sebanyak dua buah, dan bagian samping sebanyak dua buah. Motif ini pada setiap sisinya disusun secara berurutan dengan pola

yang berbeda, pola awal dikelilingi garis yang membentuk segi tiga, sedangkan selanjutnya berupa motif lepas. Motif *bungong sagoe* merupakan salah satu motif tenun sutera dari masa lampau diterapkan pada hiasan sudut kain.



Gambar 21. Motif *Bungong Sagoe*
(Sketsa: Niko Andeska, 2019)

2. Motif *Bungong Seuleupo*

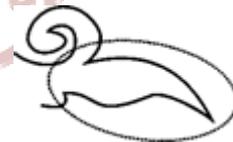
Motif *bungong seuleupo* disusun secara berurutan dengan pola lurus memanjang yang di tempatkan pada bagian samping, atas, dan bawah.



Gambar 22. Motif *Bungong Seuleupo*
(Sketsa: Niko Andeska, 2019)

3. Motif *Kuncup Bunga*

Motif *kuncup bunga* terdapat pada bagian samping sebanyak dua buah motif. Motif ini merupakan salah satu motif ukir yang terdapat pada dinding rumah Aceh.



Gambar 23. Motif *Kuncup Bunga*
(Sketsa: Niko Andeska, 2019)

4. Motif *Kuncep*

Motif *kuncep* terdapat sebanyak 4 buah motif dengan ditempatkan sebanyak dua buah pada masing-masing bagian motif *kuncup bunga*.



Gambar 24. Motif *Kuncep*
(Sketsa: Niko Andeska, 2019)

5. Motif *Bungong Kundo*

Motif *bungong kundo* ditempatkan pada posisi secara vertikal dan horizontal. Motif *bungong kundo* merupakan salah satu motif tenun sutera dari masa lampau.



Gambar 25. Motif *Kuncep*
(Sketsa: Niko Andeska, 2019)

6. Motif *Bengkuang Rincong*

Motif ini ditempatkan pada bagian sudut luar bingkai dengan posisi bagian ujung motif mengarah ke tengah.



Gambar 26. Motif *Bengkuang Rincong*
(Sketsa: Niko Andeska, 2019)

V. KESIMPULAN

Iluminasi yang terdapat di Mushaf Al-Quran kuno di dalam kehadiran visualnya merepresentasikan karakteristik visual yang sesuai dengan karakter kebudayaan tempat penyebarannya. Berdasarkan hasil identifikasi pada tiga Mushaf Al-Quran Koleksi Pedir Museum ditemukan beberapa bentuk motif yang membentuk satu kesatuan pada iluminasi ini.

Kecenderungan motif-motif yang hadir dalam tiga Mushaf Al-Quran Kuno yang diidentifikasi cenderung membentuk visual yang identik dengan karakteristik Floral. Sedangkan sebagian lagi identik dengan benda sehari-hari seperti tali, mahkota, dan rencong.

Iluminasi yang terdapat pada mushaf Al-Quran kuno merupakan sebuah struktur yang dibangun dari kolaborasi beragam motif khas Aceh. yang pada saat ini masih dapat ditemui dan diaplikasikan pada media-media lain. Salah satunya di rumah adat budaya Aceh. Sehingga dalam bentuk penyebaran dari pembendaharaan motif yang berkarakteristik Aceh masih dapat dijumpai sampai saat ini.

Kajian yang lebih dalam mengulas masalah iluminasi pada *mushaf* Al-Quran ini sangat minim sebagai sebuah bentuk pengetahuan. Pembahasan ragam hias Aceh yang terdapat pada iluminasi *mushaf* Al-Quran belum banyak disentuh oleh para akademisi dan peneliti.

Minimnya penelitian pada *mushaf* Al-Quran berdampak pada pengetahuan dan kepedulian terhadap keberadaan *mushaf* Al-Quran yang sudah tua. Sehingga jumlah *mushaf* Al-Quran yang masih utuh sangat sedikit dan kebanyakan yang tersisa hanya lembaran-lembaran *mushaf* Al-Quran tersebut. Seperti halnya di Pedir Museum, jumlah koleksi *mushaf* Al-Quran yang masih utuh hanya sebanyak 3 buah *mushaf*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. dkk. Tanpa tahun. *Kalam-Kalam Ilahi: Yang Tergurat di Atas Baru hingga Kertas Modern*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Guntur. 2004. *Omamen: Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI bekerjasama dengan STSI Press.
- Kartika, Dharsono Sony. 2016, *Kreasi Artistik*. Karanganyar: Citra Sain.
- Leigh, Barbara. 1989. *Tangan-Tangan Terampil: Seni Kerajinan Aceh*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Leumiek, Harun Keuchik. 2016. *Kemilau Warisan Budaya Aceh Koleksi Pilihan Museum Pribadi H. Harun Keuchik Leumiek*. Banda Aceh: Toko Emas Permata dan Souvenir H. Harun Keuchik Leumiek.
- Mu'jizah. 2009. *Iluminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Mustopa. ed. 2017. *Mushaf Kuno Nusantara Pulau Sumatera*. Jakarta: Lajnah Pentasbihan *Mushaf* Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Syatri, Jonni, dan Mustopa. ed. 2018. *Mushaf Kuno Nusantara Sulawesi & Maluku*. Jakarta: Lajnah Pentasbihan *Mushaf* Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.